

ISLAMISASI METODE BARAT DALAM STUDI AL-QUR'AN: STUDI KASUS SEMITIC RHETORICAL ANALYSIS (SRA)

¹Aqdi Rofiq Asnawi

aqdi.asnawi@unida.gontor.ac.id

²Deki Ridho Adi Anggara

dekiridho@unida.gontor.ac.id

³Muhammad Dini Syauqi Al Madani

dinisyauqi695@gmail.com

Abstract

Using Western methods to study the Qur'an raises several problems and concerns. This article discusses the Islamization of the Semitic Rhetorical Analysis (SRA) method pioneered by Michel Cuypers in Qur'anic Studies. The main goal of this research is to Islamicize the SRA method to make it more harmonious with Islamic values in understanding the Quran. This qualitative case study adopts the Islamization of knowledge approach, as introduced by Syed M. Naquib Al-Attas and Ismail Raji Al-Faruqi. The findings of this study reveal that Cuypers' application of SRA in analysing Quranic texts raises concerns due to inconsistencies with the principles of interpretation within Islamic scholarship, including the neglect of *sabab al-nuzūl*, the absence of the hadith, the potential reduction of the meanings of Quranic verses, and occasionally arbitrary division of texts. In efforts to Islamize this method, this research recommends removing them and integrating the elements from the sciences of the Quran, such as *sabab al-Nuzūl*, s hadith, and the science of *waqf* (stopping in recitation), to fortify the analytical framework of SRA without altering its fundamental principles, including the examination of textual particle levels and various text structures like parallelism, concentric, and mirror structure. This article significantly contributes to

¹ Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

² Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

³ Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

developing Western methods to align them with Islamic principles. It addresses concerns and disagreements surrounding the application of Western methods in Quranic studies. Furthermore, it enriches Quranic studies with a more Islamic perspective, ultimately leading to enhanced and thorough comprehension of the Quran and enhancing academic insights.

Keywords: *Islamisation, Semitic Rhetorical Analysis (SRA)*

Abstrak

Penggunaan metode Barat dalam studi Al-Qur'an menimbulkan beberapa permasalahan dan kekhawatiran. Artikel ini membahas Islamisasi metode Barat dalam kajian Al-Quran, terutama pada metode Semitic Rhetorical Analysis (SRA) yang dipelopori oleh Michel Cuypers. Tujuan utama penelitian ini adalah mengislamkan metode SRA agar lebih selaras dengan nilai-nilai Islam dalam memahami Al-Quran. Penelitian studi kasus kualitatif ini mengadopsi pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan seperti yang diperkenalkan oleh Syed M. Naquib Al-Attas dan Isma'il Raji Al-Faruqi. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan SRA oleh Cuypers dalam menganalisis teks Alquran menimbulkan kekhawatiran karena ketidaksesuaian dengan prinsip penafsiran dalam keilmuan Islam. Kritik terhadapnya meliputi pengabaian *sabab al-Nuzūl*, tidak merujuk pada hadis Nabi, reduksi makna ayat, dan partisi teks secara sewenang-wenang. Dalam upaya mengislamkan metode tersebut, penelitian ini menyarankan untuk menghilangkan hal-hal tersebut dan mengintegrasikan unsur-unsur ilmu Al-Quran, seperti *sabab al-Nuzūl*, riwayat hadis Nabi, dan ilmu *waqf* tanpa mengubah prinsip fundamentalnya, termasuk penentuan tingkat partikel teks dan struktur teks seperti paralelisme, konsentris, dan struktur cermin. Artikel ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode Barat untuk menyelaraskannya dengan prinsip-prinsip Islam. Artikel ini menjawab kekhawatiran dan ketidaksetujuan seputar penerapan metode Barat dalam

studi Al-Quran. Lebih jauh lagi, memperkaya kajian Al-Quran dengan perspektif yang lebih Islami, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman Al-Quran yang lebih dalam dan komprehensif serta meningkatkan wawasan akademis.

Kata Kunci: *Islamisasi, Semitic Rhetorical Analysis (SRA)*

PENDAHULUAN

Metode Barat yang digunakan untuk mengkaji Al-Qur'an sering kali menimbulkan hasil yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental dalam Islam.⁴ Telah banyak kritik yang dilontarkan terhadap kajian-kajian tersebut dari berbagai sisi, mulai dari sebab munculnya metode tersebut, asumsi yang melandasinya, temuan yang dihasilkan, dan lain sebagainya.⁵ Namun belum terdapat usaha untuk mengkaji metode Barat dalam rangka untuk memperbaikinya sehingga dapat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Padahal dalam dunia keilmuan Islam banyak ilmu pengetahuan yang sebenarnya datang dari luar Islam yang kemudian masuk dan dipakai oleh ilmuwan Islam setelah mengalami proses islamisasi. Contohnya ilmu filsafat yang berasal dari Yunani dan digunakan oleh ilmuwan Muslim setelah proses penyesuaian sehingga muncul ilmu filsafat Islam.⁶

⁴ Abdul Moqsith Ghazali, Luthfi Assyaukanie, dan Ulil Abshar Abdalla, *Metodologi Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia, 2009), 33-34.

⁵ Aqdi Rofiq Asnawi, *Mengenal Semitic Rhetorical Analysis (SRA) dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer* (Malang: Literasi Nusantara, 2022), 1-2.

⁶ Budi Handrianto, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," dalam *Filfasat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, ed. oleh Adian Husaini dan Dinar Dewi Kania, 2 ed. (Depok: Gema Insani, 2013), 17-18.

Proses islamisasi sendiri tidaklah proses pelabelan sesuatu yang non-Islam sehingga menjadi Islami, namun proses pembebasan manusia dari pengaruh magis, mitologi, animisme, tradisi budaya, serta dominasi sekuler pada akal dan bahasa. Ini mengacu pada pembebasan pikiran dari dampak pandangan dunia yang dipengaruhi oleh kecenderungan sekuler, primal, dan mitologi.⁷ Menurut Al-Attas, islamisasi ilmu pengetahuan mencakup evaluasi metode yang digunakan di dalamnya.⁸

Islamisasi yang ditawarkan pada penelitian ini adalah islamisasi metode Barat dalam studi Al-Qur'an. Objeknya adalah metode *Semitic Rhetorical Analysis* (SRA)/Analisa Retorika Semit yang pertama kali digunakan oleh Michel Cuypers, seorang sarjana Barat yang mengkaji ketimuran (orientalis) dari Belgia, dalam studi Al-Qur'an.⁹ Dengan metode tersebut Cuypers telah menganalisis surat Al-Ma'idah,¹⁰ dan tiga puluh tiga surat terakhir dalam urutan mushaf Al-Qur'an.¹¹

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 2 ed. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 44.

⁸ Muhammad Naguib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islām* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995), 113–14.

⁹ Aqdi Rofiq Asnawi, "Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah Al-Qiyamah," *Mutawatir* 8, no. 1 (19 Juni 2018): 144–45, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.143-169>.

¹⁰ Michel Cuypers, *The Banquet: A Reading of the Fifth Sura of the Qur'an*, trans. oleh Patricia Kelly (Miami: Convivium Press, 2008).

¹¹ Michel Cuypers, *A Qur'anic Apocalypse: A Reading of the Thirty-Three Last Sūrah of the Qur'an*, trans. oleh Jerry Ryan (Atlanta: Lockwood Press, 2018).

Penelitian mengenai SRA baru terbatas pada penerapannya dalam menganalisis teks Al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Michel Cuypers di atas, sedangkan Asnawi dan lainnya menerapkannya dalam surat Al-Qiyamah,¹² Al-Alaq,¹³ Adz-Dzariyat,¹⁴ Al-Mulk,¹⁵ Al-Waqi'ah,¹⁶ dan surat Al-Hijr.¹⁷ Berbagai penelitian tersebut menunjukkan struktur surat berdasarkan prinsip retorika Semit sekaligus menunjukkan munasabah antar ayat.

Selain penerapannya dalam beberapa surat, terdapat pula penelitian yang menginvestigasi kohesivitas teks melaluinya. Hasilnya, dari perspektif SRA, kohesivitas teks Al-Qur'an dapat ditemukan pada setiap tingkat kelompok partikel teks, yang menunjukkan kohesivitas yang berlapis-lapis. Dalam pembacaan QS

¹² Asnawi, "Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah Al-Qiyamah."

¹³ Aqdi Rofiq Asnawi, "Re-Analyzing the Structure of Surah al-'Alaq Using Semitic Rhetorical Analysis (SRA): A Critical Study on Cuypers' Methodology of Analyzing Qur'anic Structure," *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 13, no. 1 (30 Juni 2021): 165–94.

¹⁴ Aqdi Rofiq Asnawi dkk., "The Coherence of Surah Al-Dzariyat in Perspective of Semitic Rhetoric," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 20, no. 1 (28 Januari 2023): 71–84, <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16021>.

¹⁵ Aqdi Rofiq Asnawi dan Ichsan Nurfalah Gunawan, "Uncovering the Interconnected Text Structure of QS. Al-Mulk: A Semitic Rhetorical Analysis," dalam *Conference Book* (IV. International Scientific Research Conference, Istanbul: Ases Congress Organization Publishing, 2023), 208.

¹⁶ Aqdi Rofiq Asnawi dan Meitrisya Halda Aisyah, "Re-Examining the Qur'anic Structure in QS. Waqi'ah Using Semitic Rhetorical Analysis," dalam *Conference Book* (V. International Conference on Social Sciences, Ankara: Ases Congress Organization Publishing, 2023), 157.

¹⁷ Abdullah Muhammadiyah dkk., "Struktur Surat Al-Hijr Perspektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA)," *Reflektika* 17, no. 2 (13 Desember 2022): 229–75, <https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i2.816>.

Al-Mā'idah oleh Cuypers, sinonim dan pengulangan digunakan untuk menjaga kohesi leksikal, sedangkan elipsis, substitusi, dan referensi membangun kohesi gramatikal.¹⁸

Terdapat pula penelitian lain yang meneliti metode analisa Retorika Semit ini. Ditemukan subjektivitas dan inkonsistensi dalam membagi teks dan menentukan struktur penyusunannya, seperti dalam kajian surah al-Qari'ah karya Cuypers, serta tiadanya informasi mengenai asbāb al-nuzūl dan penjelasan Nabi tentang ayat. Namun penerapan metode ini dapat memunculkan penafsiran baru terhadap Al-Qur'an, yaitu dengan menggunakan informasi yang ada di dalam Al-Qur'an itu sendiri, indikator susunan kata disekitarnya (siyāq), dan korelasi ayat (munāsabāt). Di sisi lain, metode ini mendukung otentisitas dan koherensi teks Al-Qur'an yang menjadi perdebatan di kalangan orientalis.¹⁹

Dengan demikian belum terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang islamisasi pada metode Semitic Rhetorical Analysis (SRA). Maka daripada itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana metode SRA yang dikembangkan oleh Michel Cuypers dapat diislamisasikan agar sesuai dengan prinsip-

¹⁸ Aqdi Rofiq Asnawi, Husein Aziz, dan Achmad Murtafi Haris, "Investigating Cohesiveness of QS. Al-Mā'idah: A Review on Michel Cuypers Implementation of Semitic Rhetorical Analysis (SRA)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 23, no. 1 (9 Maret 2022): 49–68, <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-03>.

¹⁹ Aqdi Rofiq Asnawi dan Idri, "Examining Semitic Rhetoric: A Qur'anic Sciences Perspective," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (31 Desember 2020): 127–39, <https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.9898>.

prinsip Islam yang diletakkan oleh para ulama Islam semenjak dahulu kala pada kajian mengenai Al-Qur'an.

Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu mengatasi beberapa kekhawatiran dan ketidaksetujuan yang mungkin timbul terhadap penerapan metode ini dalam kajian Al-Qur'an karena berasal dari tradisi keilmuan Barat. Selain itu untuk mengembangkan metode Barat agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih akurat mengenai Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. Proses islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer menurut Al-Attas meliputi dua tahap. *Pertama*, mengevaluasi berbagai unsur yang membentuk ilmu-ilmu kontemporer di mana evaluasi tersebut berdasarkan pada pandangan ontologis dan epistemologi Islam. *Kedua*, memasukkan berbagai konsep kunci pandangan hidup Islam ke dalam bangunan keilmuan tersebut sesuai kadar relevansinya masing-masing.²⁰

Sedangkan menurut menurut Al-Faruqi, terdapat dua belas langkah yang harus ditempuh dalam proses islamisasi, yaitu: (1) menguasai disiplin ilmu modern, hal ini mencakup prinsip-prinsip yang ada di dalamnya, metodologinya, masalah utama di dalamnya, dan perkembangannya, (2) menyurvei disiplin ilmu, (3) menguasai

²⁰ Handrianto, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," 259-60.

khazanah keilmuan Islam secara ontologis, (4) menguasai khazanah ilmiah Islam secara analitik, (5) menentukan relevansi Islam secara khusus terhadap disiplin-disiplin ilmu tersebut, (6) menilai secara kritis ilmu pengetahuan kontemporer dan tingkat perkembangannya di modern, (7) menilai secara kritis khazanah Islam dan tingkat perkembangannya di masa kini, (8) menyurvei permasalahan yang dihadapi umat Islam, (9) menyurvei permasalahan yang dihadapi manusia pada saat ini, (10) menganalisis dan melakukan sintesis secara kreatif, (11) menempatkan kembali ilmu pengetahuan kontemporer ke dalam kerangka Islam, dan (12) menyebarkan ilmu yang sudah dilakukan proses islamisasi²¹.

Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif biasa dilakukan dengan mengumpulkan data dalam suatu permasalahan atau objek tertentu dengan maksud untuk memahami peristiwa yang terjadi dimana peneliti sebagai alat utamanya, pemilihan sumber data dilakukan dengan *purposive*. Teknik gabungan (triangulasi) digunakan pada pengumpulan data, sedangkan teknik induktif dan kualitatif dilakukan saat analisis data. Hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan interpretasi makna dibandingkan generalisasi.²²

²¹ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, trans. oleh Anas Mahyidin (Bandung: Pustaka, 1984), 118.

²² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 8.

Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap dominasi metode Barat dalam studi Al-Qur'an, mengislamisasikan metode Barat, dan memperkaya pendekatan studi Al-Qur'an dengan perspektif Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian dapat melibatkan analisis teks Al-Qur'an dan tinjauan pustaka yang komprehensif.

Metode penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada metode *Semitic Rhetorical Analysis* (SRA) yang dikembangkan oleh Michel Cuypers sebagai studi kasus yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendapatkan wawasan mendalam tentang dominasi metode Barat, mengislamisasikan metode Barat, dan dampaknya terhadap studi Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan perspektif para ahli, pemikir, dan praktisi yang terlibat dalam islamisasi metode Barat dalam studi Al-Qur'an.

HASIL PENELITIAN

Prinsip-Prinsip Metode SRA

Terdapat sejumlah prinsip dasar yang merupakan kekhasan *Semitic Rhetorical Analysis* (SRA) jika dibandingkan dengan metode analisis lain. Prinsip-prinsip tersebut merupakan bagian dari Retorika Semit yang dikemukakan oleh Cuypers. Di antaranya adalah prinsip simetri, yaitu keberpasangan suatu bagian teks

dengan bagian teks lainnya.²³ Dua bagian suatu teks dikatakan berpasangan jika terdapat hubungan atau kaitan di antara keduanya. Keterkaitan tersebut dapat berupa adanya kesamaan kata, kemiripan ejaan atau pengucapan, hubungan antonim, sinonim, atau paronimi kata-kata antar bagian teks, munculnya urutan waktu, hubungan sebab-akibat, dan sebagainya.²⁴

Bagian berpasangan ini pada akhirnya membantu peneliti untuk menentukan pola struktur teks dalam Retorika Semit yang terdiri dari 3 jenis. *Pertama* adalah pola simetris paralel, yaitu penempatan teks simetris yang menampilkan bagian teks berulang dalam urutan seimbang. Susunan ini dapat dijelaskan dengan ABC/A'B'C',²⁵ artinya jika sebuah teks terdiri dari 6 bagian, maka bagian pertama bersimetri dengan bagian keempat, bagian kedua bersimetri dengan bagian kelima, sedangkan bagian ketiga bersimetri dengan bagian keenam.

Kedua, pola simetri konsentris/cincin, atau penempatan teks simetris. Hal ini menunjukkan bahwa teks terkonsentrasi di tengah dan bagian teks lainnya membentuk struktur paralel berpasangan yang susunannya bisa digambarkan dengan ABC/x/A'B'C'.²⁶ Maksudnya jika sebuah teks terdiri dari 7 bagian, maka bagian

²³ Michel Cuypers, *Fī Nazm al-Qur'ān*, trans. oleh Adnane Mokrani dan Ṭāriq Manzū (Beirut: Dār al-Mashriq, 2018), 18.

²⁴ Michel Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the Nazm of the Qur'anic Text," *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 1 (April 2011): 4, <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0003>.

²⁵ Asnawi dan Idri, "Examining Semitic Rhetoric," 130.

²⁶ Asnawi dan Idri, 131.

pertama bersimetri dengan bagian kelima, bagian kedua bersimetri dengan bagian keenam, bagian ketiga bersimetri dengan bagian ketujuh, dan bagian keempat menjadi pusat teks. Terdapat pula pola berhadapan dengan bagian teks di tengah sehingga membentuk struktur konsentris cermin: ABC/x/C'B'A', artinya jika sebuah teks terdiri dari 7 bagian, maka bagian pertama bersimetri dengan bagian ketujuh, bagian kedua bersimetri dengan bagian keenam, bagian ketiga bersimetri dengan bagian kelima, dan bagian keempat menjadi pusat teks.

Ketiga, adanya pola simetri cermin, yaitu susunan teks yang tidak mempunyai pusat teks dan terdapat bagian-bagian teks lain yang tampak saling berhadapan seperti cermin. Susunan ini dapat digambarkan sebagai ABC/C'B'A',²⁷ artinya jika sebuah teks terdiri dari 6 bagian, maka bagian pertama bersimetri dengan bagian keenam, bagian kedua bersimetri dengan bagian kelima, sedangkan bagian ketiga bersimetri dengan bagian keempat.

Bagian teks atau kelompok teks dalam Retorika Semit diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkat, di mana beberapa kelompok teks pada suatu tingkatan membentuk kelompok teks yang lebih besar pada tingkat selanjutnya. Berikut urutan nama bagian teks dari yang terendah sampai yang tertinggi: *member*, *segment*, *piece*, *part*, *passage*, *sequence*, *section*, *book*.²⁸ Pada setiap bagian teks ini ditentukan pola kontruksi atau strukturnya apakah

²⁷ Asnawi dan Idri, 131.

²⁸ Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the Nazm of the Qur'anic Text," 4-5.

bagian teks tersebut berpola kontruksi paralel, cermin, atau konsentris sebagaimana diterangkan pada paragraf sebelumnya.

Kritik Terhadap Penerapan SRA pada Analisa Teks Al-Qur'an

Penerapan *Semantic Rhetorical Analysis* (SRA) dalam analisis teks Al-Qur'an telah menjadi topik yang menarik dan kontroversial dalam penelitian akademik. Meskipun SRA memiliki potensi untuk mengungkap makna mendalam dalam teks suci Al-Qur'an, namun banyak kritik dan perdebatan muncul terkait dengan pendekatan ini, khususnya pada penerapan SRA yang dilakukan oleh Michel Cuypers. Setidaknya ada empat kritikan terhadap penerapan SRA pada analisa teks Al-Qur'an sebagai berikut;

1. Mengabaikan aspek *asbāb al-Nuzūl*

Saat menerapkan SRA pada surat Al-'Alaq, Cuypers telah mengabaikan aspek *asbāb al-nuzūl*. Menurutnya, bagian-bagian teks dalam surah al-'Alaq membentuk pola simetris konsentris cermin, sehingga ayat pertama dan terakhir dalam surah ini memiliki keterkaitan. Terutama, dalam konteks unsur pertama (*iqrā'*) dan unsur terakhir (*iqtarīb*), Cuypers menyatakan bahwa keduanya, selain memiliki format perintah yang serupa, memiliki bunyi yang hampir mirip. Oleh karena itu, keduanya mengandung kesamaan makna, yaitu sebuah ajakan untuk melaksanakan salat. Cuypers berseberangan dengan pendapat yang menegaskan bahwa kata "*iqrā'*" menunjukkan bagaimana Al-Qur'an pertama kali turun,

sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis-hadis atau riwayat *asbāb al-nuzūl*.²⁹

Riwayat *asbāb al-nuzūl* untuk ayat 1-5 surah al-'Alaq menjelaskan bahwa kata "*iqra*" pada ayat pertama dimaknai sebagai perintah untuk membaca, bukan untuk melakukan salat. Riwayat ini berasal dari Aisyah RA, yang menyatakan bahwa Jibril AS datang kepada Nabi Muhammad SAW ketika dia sedang beribadah di Gua Hira', dan Jibril mengatakan kepada Nabi: "*iqra*!" Lantas Nabi menjawab: "*Mā ana bi qāri'*" (saya tidak bisa membaca). Komunikasi antara keduanya seperti ini terulang sampai tiga kali, dan pada akhirnya, Jibril membacakan surah al-'Alaq ayat 1-5 kepada Nabi. Jika kata "*iqra*" diartikan sebagai seruan untuk beribadah atau shalat, seperti yang disampaikan Cuypers, maka hal ini tampaknya tidak masuk akal, karena Nabi pada saat itu sedang melakukan ibadah di Gua Hira' dan sudah dikenal sebagai seorang yang tekun beribadah oleh kaumnya, sehingga tidak ada kebutuhan untuk memberikan perintah tambahan lagi untuk beribadah. Selain itu, respons Nabi terhadap perintah Jibril menunjukkan bahwa apa yang dimaksudkan oleh kata tersebut adalah perintah untuk membaca, bukan perintah untuk beribadah. Jika "*iqra*" diartikan sebagai ajakan untuk beribadah, maka secara logis, respons Nabi seharusnya adalah "saya tidak bisa beribadah," bukan "saya tidak bisa membaca." Tapi, respons Nabi adalah "*mā ana bi qāri'*" (saya tidak

²⁹ Cuypers, *A Qur'anic Apocalypse*, 194.

bisa membaca). Dalam bahasa Arab, kata "*qāri'*" adalah bentuk *Ism al-Fā'il* (bentuk subjek) dari kata kerja *iqra'* (bacalah).³⁰

2. Tidak merujuk pada hadis Nabi

Sejak Al-Qur'an diwahyukan, hadis Nabi telah menjadi sumber acuan bagi para sahabat dalam memahami Al-Qur'an dan menguraikan maknanya kepada orang lain. Para sahabat bisa mendatangi Nabi dan bertanya langsung kepada beliau saat menemukan ayat-ayat yang tidak mereka mengerti. Hal ini terdokumentasi dalam banyak hadis yang membahas tafsir Al-Qur'an yang ada dalam kitab-kitab hadis. Bahkan, dalam beberapa kitab hadis terdapat bab khusus yang membahas tafsir Al-Qur'an.³¹ Mengacu pada hadis Nabi juga merupakan salah satu bagian dari *tafsir bi al-ma'thūr* (penafsiran Al-Qur'an dengan riwayat), karena hadis Nabi termasuk riwayat yang berperan untuk menjelaskan isi Al-Qur'an.³² Karena itu, para mufassir biasa menyebutkan berbagai hadis-hadis Nabi untuk menerangkan isi Al-Qur'an, selain menyebutkan pendapat-pendapat mereka sendiri.

Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Cuypers. Cuypers tidak memanfaatkan hadis Nabi sebagai acuan saat menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan SRA.

³⁰ Asnawi dan Idri, "Examining Semitic Rhetoric," 137.

³¹ Muḥammad Ḥusayn al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 1398), 36.

³² Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), 358.

3. Keutuhan maksud ayat dapat tereduksi

Akibat dari penerapan SRA beberapa ayat terpotong ke dalam sejumlah kelompok sehingga memunculkan kemungkinan suatu bagian ayat terpisah dengan bagian yang lain. Pemisahan ayat ini dan struktur simetris yang dibangunnya dapat mempengaruhi penafsiran ayat tersebut. Oleh karena itu, makna keseluruhan ayat tidak akan tersampaikan secara jelas atau lengkap.³³

Misalnya analisa Cuypers pada surat Al-Bayyinah yang menghasilkan interpretasi janggal pada ayat 5 dan 8 pada surat ini. Menurutnya struktur surat ini adalah struktur simetris paralel, sehingga ayat 5 dan 8 berpasangan. Oleh karena itu, apa yang dimaksud dengan *dīn al-qayyimah* (agama yang lurus) pada ayat ke-5 adalah *dīn man khasyiyā rabbah* (agama orang yang takut kepada Tuhannya) pada ayat ke-8. Hal ini didukung oleh pengulangan kata “*dhālika*” (itu) pada kedua ayat tersebut.³⁴

Padahal, kata “*dhālika*” pada kalimat “*dhālika dīn al-qayyimah*” dalam ayat 5 merupakan kata isyarat yang mempunyai fungsi referensial (*al-Iḥālah*), yaitu kembalinya satu kata ke kata lain sehingga makna kata tersebut hanya dapat diketahui sepenuhnya dengan mengacu pada kata-kata lain. Oleh karena itu, kata “*dhālika*” sebenarnya mengacu pada kata-kata sebelumnya pada ayat 5. Konteks ayat ini atau keterangan sebelum kata ini berisi tentang keikhlasan dalam beribadah, shalat dan membayar zakat. Oleh

³³ Asnawi dan Idri, “Examining Semitic Rhetoric,” 136.

³⁴ Cuypers, *A Qur’anic Apocalypse*, 211.

karena itu, kata “*dhālika*” merujuk pada tindakan beribadah dan bukan rasa takut kepada Tuhan. Begitu pula pada ayat “*dhālika liman khashiya rabbah*” di akhir ayat 8. Kata “*dhālika*” dalam ayat ini mengacu pada gambaran surga yang digambarkan sebelum kata ini. Oleh karena itu, orang yang takut kepada Rabb-nya yang akan memasuki surga.³⁵

Dengan ungkapan lain, interpretasi Cuypers tersebut telah mengurangi atau memotong maksud ayat secara keseluruhan. Ayat 5 lebih tepat dimaknai dengan bagaimana melaksanakan syariat agama daripada menjelaskan definisi agama atau bagi siapa agama itu.

4. Partisi teks yang semena-mena

Kritikan juga datang dari Nicolai Sinai yang menilai analisa Cuypers terhadap teks Al-Qur’an dengan SRA-nya tidaklah berdasar pada argumen yang kuat dan seakan-akan dipaksakan. Menurutnya, Cuypers terlalu berlebihan dalam menunjukkan struktur cincin dalam Al-Qur’an dan partisi teks yang dilakukannya telah merubah makna.³⁶

Memasukkan Unsur-Unsur ‘*Ulūm al-Qur’ān* dalam Metode SRA

Setelah menghilangkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ‘*Ulūm al-Qur’ān* seperti keterangan di atas, maka step selanjutnya

³⁵ Asnawi, *Mengenal Semitic Rhetorical Analysis (SRA) dalam Kajian Al-Qur’an Kontemporer*, 43.

³⁶ Nicolai Sinai, “Review Essay: ‘Going Round in Circles’: Michel Cuypers, The Composition of the Qur’an: Rhetorical Analysis, and Raymond Farrin, Structure and Qur’anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam’s Holy Text,” *Journal of Qur’anic Studies* 19, no. 2 (Juni 2017): 109, <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0285>.

ialah memasukkan unsur-unsur yang sesuai dengannya sebagai wujud proses islamisasi metode SRA. Unsur-unsur yang dimasukkan adalah penggunaan *asbāb al-nuzūl*, hadis Nabi, dan tanda waqf sebagai pemisah ayat dalam analisa teks Al-Qur'an dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip SRA.

Sebagai contoh adalah penerapan metode SRA pada surat al-Qiyāmah yang menyertakan riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* pada ayat ketiga, keenambelas, dan ayat 34-35 pada surat al-Qiyāmah.³⁷ Bahkan riwayat *asbāb al-nuzūl* pada ayat ketiga menguatkan struktur surat ini dalam perspektif SRA. Dalam perspektif SRA, surat ini terdiri dari 6 *pieces*. Piece 1: ayat 1-5, piece 2: ayat 6-15, piece 3: 16-19, piece 4: ayat 20-25, piece 5: 29-33, piece 6: ayat 34-40.

Ayat ketiga menjadi pusat teks pada *piece* 1 (ayat 1-5) sehingga berkaitan erat dengan ayat-ayat lainnya pada *piece* ini. Di zaman turunnya Al-Qur'an, 'Adī bin Rabī'ah tidak percaya bahwa dirinya akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan tubuh yang utuh kembali, sehingga ia bertanya kepada Rasulullah: "bagaimana bisa Allah akan mengumpulkan kembali tulang belulang ini?", kemudian turunlah ayat ketiga pada surat ini.³⁸ Menurut al-Qurṭubī, sumpah pada ayat pertama berfungsi untuk membantah perkataan orang-orang yang tidak percaya terhadap hari kiamat,³⁹ sehingga

³⁷ Asnawi, "Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah Al-Qiyamah," 152-53.

³⁸ 'Alī bin Aḥmad Al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān* (Dammam: Dār al-Iṣlāḥ, 1992), 448.

³⁹ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān*, vol. 19 (Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 92.

menguatkan pertanyaan pada ayat ketiga dan sesuai dengan *asbāb al-Nuzūl*-nya. Sedangkan ayat 4-5 menjadi respon terhadap ayat 3 sehingga meneguhkan bahwa struktur piece 1 ini adalah konsentris.⁴⁰

Riwayat *asbāb al-Nuzūl* juga menguatkan struktur teks surat al-‘Alaq yang telah dianalisa ulang melalui metode SRA. Berangkat dari analisa Cuypers yang tidak memperdulikan *asbāb al-Nuzūl* dan menghasilkan interpretasi yang janggal, Asnawi mencoba menganalisa ulang surat al-‘Alaq dengan metode SRA dan memperhatikan *asbāb al-Nuzūl*. Ternyata *asbāb al-Nuzūl* dapat memperkuat struktur teks perspektif SRA.⁴¹

Pemanfaatan riwayat *asbāb al-Nuzūl* pada penerapan SRA di atas menunjukkan penerapan yang tidak mengabaikan riwayat hadis. Hal ini disebabkan karena di antara banyaknya hadis yang disampaikan Rasulullah terdapat beberapa hadis yang menunjukkan absab al-nuzul-nya ayat. Apabila sudah menggunakan *asbāb al-Nuzūl*, maka bisa dikatakan sudah menggunakan riwayat hadis dalam kajian teks Al-Qur’an melalui penerapan metode SRA.

Selain memasukkan unsur *asbāb al-Nuzūl* dan riwayat hadis secara umum, penerapan SRA dalam analisa teks Al-Qur’an juga bisa memanfaatkan ilmu *waqf* (salah satu ilmu Al-Qur’an yang mempelajari tanda berhentinya suatu bacaan Al-Qur’an). Penerapan

⁴⁰ Asnawi, “Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah Al-Qiyamah,” 153–54.

⁴¹ Asnawi, “Re-Analyzing the Structure of Surah al-‘Alaq Using Semitic Rhetorical Analysis (SRA).”

SRA dengan memperhatikan *waqf* dipercaya bisa mengurangi partisi teks yang semena-mena dan dapat menjadi solusi atas kritikan Sinai terhadap model penerapan SRA oleh Cuypers.⁴²

Tanda *waqf* yang menjadi batas antar ayat bisa dijadikan pembatas antar *member* (kelompok teks terendah pada SRA),⁴³ sehingga memudahkan aplikator untuk menentukan konstruksi teks di atasnya sebagaimana pada penerapan SRA dalam analisa teks surat Al-Qiyamah dan surah Al-'Alaq.⁴⁴

Penggunaan unsur-unsur *Ulūm al-Qur'ān* ini tidak mengganggu atau merubah sedikit pun prinsip-prinsip SRA, seperti bangunan struktur teks dalam jenis paralel, konsentris, maupun cermin, serta tidak menggugurkan prinsip pembagian teks dari partikel teks yang terendah ke partikel teks yang tertinggi.

KESIMPULAN

Sesuai dengan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode SRA dapat diislamisasikan, yaitu dengan membebaskannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan kaidah penafsiran dan *Ulūm al-Qur'ān*, yaitu pengabaian *asbāb al-Nuzūl*, riwayat hadis, reduksi maksud ayat serta partisi teks yang sembarangan. Kemudian memasukkan unsur-unsur yang sesuai

⁴² Asnawi, "Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah Al-Qiyamah," 166.

⁴³ Asnawi, 153.

⁴⁴ Asnawi, "Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah Al-Qiyamah"; Asnawi, "Re-Analyzing the Structure of Surah al-'Alaq Using Semitic Rhetorical Analysis (SRA)."

dengan *Ulūm al-Qur'ān* seperti penggunaan riwayat *asbāb al-Nuzūl*, riwayat hadis, dan penggunaan *waqf*. Meski telah dimasukkan unsur-unsur baru tersebut, metode SRA masih bisa digunakan dalam menganalisis teks Al-Qur'an tidak kehilangan identitasnya, artinya prinsip-prinsip SRA masih tetap terwujud dan dapat digunakan.

REFERENSI

- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyidin. Bandung: Pustaka, 1984.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' Li Aḥkām al-Qur'ān*. Vol. 19. Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Al-Wāḥidī, 'Alī bin Aḥmad. *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*. Dammam: Dār al-Iṣlāḥ, 1992.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Asnawi, Aqdi Rofiq. *Mengenal Semitic Rhetorical Analysis (SRA) dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer*. Malang: Literasi Nusantara, 2022.
- . "Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah Al-Qiyamah." *Mutawatir* 8, no. 1 (19 Juni 2018): 143–69. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.143-169>.
- . "Re-Analyzing the Structure of Surah al-'Alaq Using Semitic Rhetorical Analysis (SRA): A Critical Study on Cuypers' Methodology of Analyzing Qur'anic Structure." *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 13, no. 1 (30 Juni 2021): 165–94.
- Asnawi, Aqdi Rofiq, dan Meitrisya Halda Aisyah. "Re-Examining the Qur'anic Structure in QS. Waqī'ah Using Semitic Rhetorical Analysis." Dalam *Conference Book*, 157. Ankara: Ases Congress Organization Publishing, 2023.
- Asnawi, Aqdi Rofiq, Husein Aziz, dan Achmad Murtafi Haris. "Investigating Cohesiveness of QS. Al-Mā'idah: A Review on Michel Cuypers Implementation of Semitic Rhetorical Analysis (SRA)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*

- 23, no. 1 (9 Maret 2022): 49–68.
<https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-03>.
- Asnawi, Aqdi Rofiq, dan Ichsan Nurfalah Gunawan. “Uncovering the Interconnected Text Structure of QS. Al-Mulk: A Semitic Rhetorical Analysis.” Dalam *Conference Book*, 208. Istanbul: Ases Congress Organization Publishing, 2023.
- Asnawi, Aqdi Rofiq, dan Idri. “Examining Semitic Rhetoric: A Qur’anic Sciences Perspective.” *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (31 Desember 2020): 127–39.
<https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.9898>.
- Asnawi, Aqdi Rofiq, Ahmad Suharto, Muhammad Badrun Shahir, Deki Ridho Adi Anggara, dan Hannah Hannah. “The Coherence of Surah Al-Dzariyat in Perspective of Semitic Rhetoric.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 20, no. 1 (28 Januari 2023): 71–84. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16021>.
- Attas, Muhammad Naguib al-. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islām*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. *Islam and Secularism*. 2 ed. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Cuypers, Michel. *A Qur’anic Apocalypse: A Reading of the Thirty-Three Last Sūrah of the Qur’an*. Diterjemahkan oleh Jerry Ryan. Atlanta: Lockwood Press, 2018.
- . *Fī Naẓm al-Qur’ān*. Diterjemahkan oleh Adnane Mokrani dan Ṭāriq Manzū. Beirut: Dār al-Mashriq, 2018.
- . “Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the Naẓm of the Qur’anic Text.” *Journal of Qur’anic Studies* 13, no. 1 (April 2011): 1–24. <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0003>.
- . *The Banquet: A Reading of the Fifth Sura of the Qur’an*. Diterjemahkan oleh Patricia Kelly. Miami: Convivium Press, 2008.
- Dzahabī, Muḥammad Ḥusayn al-. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Vol. 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 1398.
- Ghazali, Abd. Moqsith, Luthfi Assyaukanie, dan Ulil Abshar-Abdalla. *Metodologi studi al-Qur’an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

- Ghazali, Abdul Moqsith, Luthfi Assyaukanie, dan Ulil Abshar Abdalla. *Metodologi Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Handrianto, Budi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan." Dalam *Filfasat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, disunting oleh Adian Husaini dan Dinar Dewi Kania, 2 ed., 231–74. Depok: Gema Insani, 2013.
- Muhammady, Abdullah, Abu Bakar, Suqiyah Musafa'ah, dan Aqdi Rofiq Asnawi. "Struktur Surat Al-Hijr Perspektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA)." *Reflektika* 17, no. 2 (13 Desember 2022): 229–75. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i2.816>.
- Qaṭṭān, Mannā' al-. *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Sinai, Nicolai. "Review Essay: 'Going Round in Circles': Michel Cuypers, The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis, and Raymond Farrin, Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text." *Journal of Qur'anic Studies* 19, no. 2 (Juni 2017): 106–22. <https://doi.org/10.3366/jqs.2017.0285>.